

Contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aritmatika sosial

Hasma Aulia^{1*}, Zahra Chairani², Winda Agustina³

^{1,2,3}STKIP PGRI Banjarmasin, Jl. Adam Sultan complex H. Iyus No. 18 Banjarmasin, 70121, Indonesia
e-mail: ¹hasmaauliaaa@gmail.com, ²zahra@stkipbjm.ac.id, ³wenagustina@stkipbjm.ac.id

*Penulis Korespondensi

Diserahkan: 28-07-2019; Direvisi: 30-08-2019; Diterima: 15-08-2019

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi di kelas VII MTsN 11 Tabalong diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa sebelumnya pada materi Aritmatika Sosial belum sesuai harapan. Terdapat 40% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dengan rata-rata 60,34. Tujuan penelitian mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII MTsN 11 Tabalong dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rata-rata dan persentasi. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi Aritmatika Sosial dari sebelum tindakan 40% siswa yang tuntas menjadi 75,87% pada siklus I dan 89,66% pada siklus II.

Kata kunci: ctl; hasil belajar; matematika

Abstract: Based on observations in VII grade MTsN 11 Tabalong obtained information that student learning outcomes previously on Social Arithmetic material is not as expected. There are 40% of students who have not reached the minimum standard criteria of 70 with an average of 60.34. The purpose of the study is to describe the improvement of student learning outcomes in class VII MTsN 11 Tabalong with the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. This Classroom Action Research consists of two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Data collection uses test, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques use averages and percentages. The results showed the CTL approach could improve the learning outcomes of VII grade students on Social Arithmetic material from before the action 40% of students who completed it to 75.87% in the first cycle and 89.66% in the second cycle.

Keywords: ctl; learning outcomes; mathematics

Kutipan: Aulia, Hasma., Chairani, Zahra., & Agustina, Winda. (2019). Contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aritmatika sosial. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 5(2), 58-65. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v5i2.1753>



Pendahuluan

Data hasil belajar matematika pada materi Aritmatika Sosial kelas VII di MTsN 11 Tabalong menunjukkan bahwa 10 orang atau 40% masih belum mencapai KKM 70 dengan rata-rata hasil belajar 60,34. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pembelajaran untuk dapat mengetahui aktivitas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut maka digunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kelebihan pendekatan ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlihat lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat berpikir kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif, serta mengajarkan siswa tentang apa yang

mereka pelajari. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat diketahui aktivitas dan peningkatan hasil belajar siswa.

Amir (2015) menyatakan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Menurut Arikunto (2009) hakekat pembelajaran matematika di sekolah adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkan pada kehidupan nyata. Penerapan pada kehidupan nyata ini dapat di implementasikan dengan baik jika siswa mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan baik dan penyajian guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga mendukung dan dapat memberikan suasana aktif di kelas. Pada kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas sangat bervariasi bentuknya. Fajri dan Hajidin (2013) menyatakan aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Adapun aktivitas siswa dalam yang diamati dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) *konstruktivisme* : siswa membentuk kelompok dan menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran sehingga membuat mereka berpikir, (b) *questioning* : siswa menjawab pertanyaan yang diajukan, (c) *learning Community*: mempresentasikan hasil diskusi, (d) *modelling* : siswa memperhatikan pada saat guru memberikan contoh, (e) *reflection* : menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, (f) *authentic assessment* : siswa terlibat aktif selama pembelajaran

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar ini merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan dapat dipahami siswa. Untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dilakukan usaha untuk menilai hasil belajar. Iskandar (2012) menyatakan penilaian ini bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipelajari dan ditetapkan. Penilaian juga sebagai alat ukur ataupun alat untuk evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satunya mendesain kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ataupun pendekatan pembelajaran yang inovatif. Untuk Laili (2016) dan Mujiati (2011) menyebutkan salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar siswa adalah pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) karena pembelajaran dengan pendekatan CTL mendorong siswa berperan secara aktif untuk menemukan hubungan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata.

Pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dikatakan bahwa siswa belajar dan mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain, keterampilan dan pengetahuan diperluas dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dengan demikian pentingnya siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Melalui pendekatan CTL proses pembelajaran berlangsung secara alami dalam bentuk kegiatan siswa yang secara langsung mengalami, bukan proses guru mentransfer pengetahuan ke siswa. Penggunaan strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada sekedar hasil.

Menurut Musriliani dkk (2015) terdapat enam prinsip pembelajaran CTL yang harus dikembangkan guru, yaitu konstruktivisme, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Pendapat lainnya Panjaitan (2018), Slameto (2013), Suherman (2003), dan Syahbana (2012) mengatakan bahwa CTL memiliki tujuh komponen, yaitu komponen Penemuan (*Inquiry*) sebagai tambahan. Dalam penelitian ini merujuk pada ketujuh komponen tersebut yaitu: konstruktivisme, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), dan Penemuan (*Inquiry*).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 11 Tabalong pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaan siklus I dan siklus II masing-masing terdiri 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali tatap muka dan 1 kali tes. Materi pembelajaran yang diberikan tindakan adalah Aritmatika Sosial meliputi keuntungan, kerugian, persentase untung, persentase rugi, bruto, netto, dan tara. Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah kelas VII B MTsN 11 Tabalong yang berjumlah 29 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk perbaikan hasil belajar melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Siklus pertama pada penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan (*planning*). Dari hasil observasi awal dilakukan perencanaan awal yaitu mempersiapkan atau menyusul alat dan bahan, instrument penelitian seperti RPP, lembar observasi, dan soal evaluasi. Adapun kegiatan yang dilaksanakan perencanaan ini adalah: melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui SK dan KD yang harus dicapai oleh siswa, membuat dan menyusun RPP, membuat dan menyusun LKK, mempersiapkan lembar evaluasi akhir siklus I berupa tes tertulis, dan menyiapkan lembar observasi.

Setelah kegiatan perencanaan (*planning*) yaitu pelaksanaan tindakan. Tindakan dilakukan sesuai dengan rencana sebelumnya dengan menggunakan pendekatan CTL dan kegiatan yang menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya siswa diberikan contoh soal tentang keuntungan dan kerugian “menurut kalian jika membeli satu kotak polpen dengan harga Rp 22.000,00 kemudian dijual 1 buah polpen dengan harga Rp 3.000,00, itu kalian mendapatkan untung atau mengalami kerugian ?” Siswa diminta membuat kelompok untuk dapat melakukan diskusi dan belajar mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Kegiatan selanjutnya yaitu pengamatan (*observation*). Pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru observer yang sudah dipilih untuk mengetahui sejauh mana tindakan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Selama observasi peneliti juga mencatat hal-hal yang menjadi kendala dalam tindakan untuk mengetahui apa yang harus ditingkatkan dan dipertahankan agar tujuan penelitian tercapai. Pengumpulan data diperoleh melalui lembar observer guru dan siswa yang sudah disusun sebelumnya.

Kegiatan akhir dari siklus I yaitu refleksi (*reflection*). Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan. Untuk evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mengukur kemampuan siswa melakukan tes tertulis. Pada kegiatan akhir siswa dengan bimbingan guru bersama-sama menyimpulkan materi dan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru juga meminta siswa untuk mencatat pada buku masing-masing, apabila ada siswa yang belum paham terhadap materi yang sudah dipelajari guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan observer untuk membahas hasil observasi siklus I tentang skenario rancangan tindakan dan pelaksanaannya. Peneliti melakukan perbaikan tindakan sesuai dengan hasil observasi yang diperoleh untuk menyusun rencana untuk siklus II.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan pelaksanaan pembelajaran matematika pada siklus I. tahapan-tahapan pada pelaksanaan siklus II sama dengan tahapan-tahapan pelaksanaan pada pelaksanaan siklus I, yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Apabila pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan maka dilakukan

siklus III dan seterusnya. Apabila indikator keberhasilan tercapai maka penelitian dikatakan berhasil dan tidak perlu memasuki siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terpartisi menjadi dua bagian yaitu hasil pada siklus I dan Hasil pada siklus II. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil dari setiap siklus merupakan serangkaian tahapan pelaksanaan kegiatan mulai dari awal siklus I sampai akhir siklus ke I dan awal siklus II sampai akhir siklus ke II. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa diperoleh data bahwa siswa cukup antusias pada saat evaluasi berlangsung. Sebelum siswa mengerjakan soal evaluasi, terlebih dahulu guru memberitahukan bahwa semua soal harus dijawab beserta dengan langkah-langkahnya, karena setiap langkah pekerjaan yang dilakukan dengan benar mempunyai nilai. Suasana kegiatan evaluasi sangat tenang, siswa sangat serius dalam menyelesaikan soal evaluasi.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek aktivitas	Pertemuan ke-		Rata-rata (%)	Kualifikasi
		1	2		
1	Siswa membentuk kelompok dan menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran sehingga mereka berpikir(<i>konruktivisme</i>)	100%	100%	100%	Sangat Aktif
2	Siswa berdiskusi membahas LKK (<i>Inquiry</i>)	100%	100%	100%	Sangat Aktif
3	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan (<i>Questioning</i>)	60%	80%	70%	Aktif
4	Mempresentasikan hasil diskusi (<i>Learning community</i>)	100%	100%	100%	Sangat Aktif
5	siswa memperhatikan pada saat guru memberikan contoh (<i>Modelling</i>)	44,8%	34,4 %	39,6%	Aktif
6	Menyimpulkan materi yang sudah dipelajari (<i>Reflection</i>)	79,3%	79,3 %	79,3%	Aktif
7	Siswa terlibat aktif selama pembelajaran (<i>Authentic assessment</i>)	82,7%	96,5 %	89,6%	Sangat Aktif
	Rata-rata	80,9%	84,3 %	82,6%	Sangat Aktif

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa Aktivitas siswa pada siklus I berada pada kualifikasi Sangat Aktif.. pada Selanjutnya Hasil Belajar siklus I secara ringkas disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Persentase (%)	Kualifikasi
$91 \leq P \leq 100$	17,24%	Sangat

		Baik (A)
$81 \leq P \leq 90$	34,5%	Baik (B)
$70 \leq P \leq 80$	24,13%	Cukup (C)
$P < 70$	24,13%	Kurang (D)

Berdasarkan Tabel 2 di atas hasil belajar siswa yang tuntas, artinya secara klasikal hanya mencapai 75,87% atau 22 orang siswa dari seluruh siswa. Sedangkan rata-rata nilai tes yang didapat yaitu 79,50 dan berada pada kualifikasi “Cukup”, hasil belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan.

Hasil berikutnya yaitu hasil dari pelaksanaan siklus ke II. Siklus ke II ini bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan siklus I. Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran di siklus II diperoleh data aktivitas siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek aktivitas	Pertemuan		Rata-rata (%)	Kualifikasi
		1	2		
1	Siswa membentuk kelompok dan menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran sehingga membuat mereka berpikir(<i>konstruktivisme</i>)	100%	100%	100%	Sangat Aktif
2	Siswa berdiskusi membahas LKK (<i>Inquiry</i>)	100%	100%	100%	Sangat Aktif
3	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan (<i>Questioning</i>)	80%	80%	80%	Aktif
4	Mempresentasikan hasil diskusi (<i>Learning community</i>)	100%	100%	100%	Sangat Aktif
5	siswa memperhatikan pada saat guru memberikan contoh (<i>Modelling</i>)	72,4 %	58,6 %	65,5%	Aktif
6	Menyimpulkan materi yang sudah dipelajari (<i>Reflection</i>)	100%	100%	100%	Sangat Aktif
7	Siswa terlibat aktif selama pembelajaran (<i>Authentic assessment</i>)	96,6 %	76,9 %	84,75%	Sangat Aktif
	Rata-rata	80,9 %	84,3 %	82,6%	Sangat Aktif

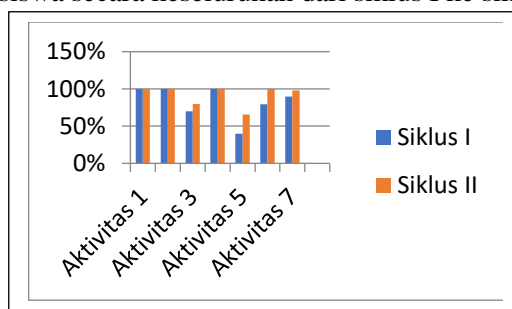
Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa Aktivitas siswa pada siklus II berada pada kualifikasi sangat Aktif. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari dua kali pertemuan untuk ketujuh aspek aktivitas siswa yang menjadi indikator dari tingkat keaktifan siswa atau bentuk dari aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya Hasil Belajar siklus II secara ringkas disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Persentase (%)	Kualifikasi
$91 \leq P \leq 100$	27,6%	Sangat Baik (A)
$81 \leq P \leq 90$	51,72%	Baik (B)
$70 \leq P \leq 80$	10,34%	Cukup (C)
$P < 70$	10,34%	Kurang (D)

Berdasarkan Tabel di atas hasil belajar siswa yang tuntas, artinya secara klasikal mencapai 89,66% atau 26 orang siswa dari seluruh siswa. Rata-rata nilai tes yang didapat yaitu 84,53 dan berada pada kualifikasi “Baik”, hasil belajar siswa memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa aktivitas siswa pada siklus I berada pada kualifikasi aktif, hal ini karena siswa belum terbiasa belajar melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan semua tahapan dalam CTL belum terlaksana dengan baik. Masih ada siswa yang kurang aktif dalam memberikan tanggapan kepada kelompok yang persentasi, kurangnya rasa percaya diri, dan ada siswa yang kurang aktif dalam bertanya hal-hal yang kurang dipahami.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa aktivitas siswa pada siklus II berada pada kualifikasi sangat aktif. Hal tersebut karena adanya perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, sehingga dapat tercipta kerjasama dalam kelompok, melatih keberanian siswa dan melatih siswa untuk terbiasa berpikir serta mengemukakan pendapat. Sehingga pada siklus II terjadi peningkatan pada aktivitas belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa. Pada hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan proses pembelajaran [4]. Berdasarkan hasil tersebut dibuat grafik peningkatan aktivitas siswa secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II pada gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Aktivitas Siswa

Pada hal ini maka aktivitas pada siklus I sebesar 82,6% dan siklus II sebesar 84,75% dirata-rata kan yaitu sebesar 83,67% dan berada pada kualifikasi “Sangat Aktif”. Berdasarkan data hasil evaluasi siklus I pada lampiran dan Tabel diperoleh bahwa kelas VIIB tidak tuntas secara klasikal. Hanya ada 22 siswa atau 75,87% siswa yang tuntas secara individu dan 7 peserta siswa atau 24,13% siswa tidak tuntas atau mencapai nilai dibawah standar ketuntasan yang ditentukan pihak sekolah yaitu 70 sedangkan nilai rata-rata tes akhir siklus I adalah 79,50, hasil belajar siswa ini termasuk dalam kualifikasi cukup. Terjadi ketidaktuntasan klasikal pada kelas VIIB karena berdasarkan pada pengamatan peneliti sendiri, siswa masih banyak berbicara hal yang tidak perlu, siswa masih ada yang kurang aktif dalam diskusi kelompok hanya mengandalkan siswa yang pintar dan masih malu bertanya hal-hal yang tidak dipahami. Hal ini sejalan dengan Musrilisni (2015) yang menyatakan bahwa kompleksnya dan heterogen nya siswa menyebabkan hasil belajar yang dicapai juga bervariasi.

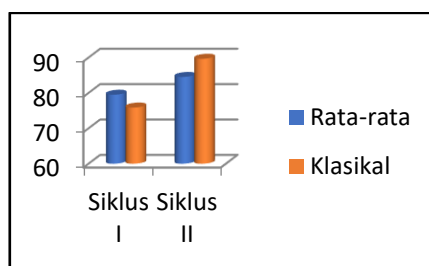
Berdasarkan data hasil evaluasi siklus II yang terdapat pada lampiran dan tabel diperoleh bahwa hasil belajar kelas VIIB tuntas secara klasikal karena ada 26 siswa atau 89,66% siswa yang

tuntas secara individu dan 3 siswa atau 10,34% siswa yang tidak tuntas atau mencapai nilai di bawah standar ketuntasan yang ditentukan sekolah yaitu 70 sedangkan nilai rata-rata tes akhir siklus II adalah 84,53, hasil belajar siswa ini termasuk dalam kualifikasi baik. Terjadinya ketuntasan secara klasikal pada kelas VIIB karena berdasarkan pengamatan peneliti, pada siklus II siswa lebih memusatkan perhatian terhadap penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan kelebihan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu siswa membangun sendiri pemahamannya maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya dan suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak cepat bosan belajar matematika. Rata-rata hasil belajar dan ketuntasan secara klasikal siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat secara singkat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar

	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil belajar	79,50	84,53
Ketuntasan klasikal	75,87%	89,66%

Berdasarkan dari tabel hasil evaluasi siklus I dan siklus II, peningkatan rata-rata hasil belajar dan ketuntasan secara klasikal dari siklus I ke siklus II dapat disajikan.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan grafik di atas perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat bahwa pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal memperoleh 75,87% yang masuk dalam kualifikasi tidak tuntas, sedangkan pada siklus II memperoleh 89,66% masuk dalam kualifikasi tuntas. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal ada peningkatan sebesar 13,79% dari siklus I ke siklus II, karena sudah mencapai indikator yang sudah ditetapkan yaitu 80% dan sudah melebihi maka penelitian ini diakhiri. Untuk soal tes evaluasi siklus II khususnya pada soal nomor 3 penyelesaiannya memerlukan bantuan kalkulator, karena di dalam kelas siswa tidak boleh menggunakan kalkulator, maka banyak yang melakukan kesalahan pada soal tersebut. Peningkatan dari siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* (ctl) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTSN 11 Tabalong khususnya hasil belajar matematika pada materi aritmetika social. Hal ini sejalan dengan Amir (2015) yang menyatakan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (ctl) dengan tepat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) aktivitas siswa kelas VIIB pada materi Aritmatika Sosial pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan berada pada kualifikasi “Sangat Aktif”, (2) hasil belajar pada materi Aritmatika Sosial melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kualifikasi meningkat dari siklus I dengan kualifikasi “cukup” menjadi kualifikasi “baik” pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa treatment yang

diberikan untuk mengatasi masalah yang terjadi khusus di kelas VII MTSN Tabalong, sudah sesuai dan tepat. Sehingga peningkatan aktivitas siswa dan juga hasil belajar matematika pada materi aritmatika social jga meningkat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan alternatif pilihan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Untuk peneliti selanjutnya, penerapan model pembelajaran yang variatif bisa diterapkan pada pembelajaran matematika, sehingga siswa merasa nyaman dan meminimalisir tingkat kejenuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Amir, F. M. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui Implementasi Pembelajaran Abad 21*, 34–42.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fajri, Nurul; Hajidin; Ikhsan, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematis Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, 6(2), 149–161.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Laili, H. (2016). Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan CTL dan PBL Ditinjau dari Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 25–34.
- Mujiati. (2011). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bilangan Bulat Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning(CTL) di kelas VII SMP Arriyadh Martapura Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi*. Banjarmasin: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI) Banjarmasin.
- Musriliani, Cut; Marwan; & Anshari, B. . (2015). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gender. *Jurnal Didaktik Matematika*, 2(2), 49–58.
- Panjaitan, D. J. (2018). Peningkatan Pemahaman dan Aplikasi Konsep Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(1), 52–59.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suherman, E. (2003). Pendidikan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika. *Educare*, 2(1), 52–57.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Edumatica*, 02(01), 45–57.